

Pengaruh Pemberian Latihan Mengontrol Halusinasi terhadap Kemampuan Keluarga dalam Merawat Pasien Halusinasi

Era Meizela ^{*1}, Jumaini ², Fathra Annis Nauli ³

Fakultas Keperawatan, Universitas Riau

*Email Korespondensi: era.meizela6316@student.unri.ac.id

DOI : 10.33369/jvk.v6i2.26193

Article History

Received : Januari 2023

Revised : Desember 2023

Accepted : Desember 2023

ABSTRACT

Hallucinations have a big impact on patients so they cannot control themselves, the family is the main support for the patient, one of the efforts to improve the ability of the family to treat hallucination patients is to provide hallucination control exercises with video demonstrations of how to control hallucinations. This study aims to determine the effect of providing hallucination control exercises on the ability of families to treat hallucinatory patients. This research is a quantitative research with a quasi experimental approach, taking samples using a purposive sampling technique which were divided into 2 groups of 17 experimental groups and 17 control groups. The measuring tool uses questionnaires that have been tested for validity and reliability and a video demonstration of exercises to control hallucinations. Data analysis uses the Wilcoxon test. The ability of the families of the experimenters in the pretest were mostly in the sufficient category of 14 people (82.4%), While the results of the pre-test in the control group were all in the sufficient category with 17 people (100%). After giving hallucination control exercises and conducting post tests in the experimental group, most of them were in the good category, 10 people (58.8%). While the control group in the post test obtained almost all results in the sufficient category of 15 people (88.2%). There is an effect of providing training to control hallucinations on the family's ability to treat hallucinatory patients with a pvalue of 0.003 (<0.05). Providing hallucination control exercises can improve the ability of families to treat hallucinatory patients.

Keywords: Family, Hallucination Control Exercise, Patient

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa adalah kondisi psikologis individu dimana mengalami penurunan fungsi tubuh, merasa tertekan, tidak nyaman, dan penurunan fungsi peran individu di masyarakat (Stuart, 2016). Gangguan jiwa termasuk ke dalam empat kategori masalah kesehatan utama yang terdiri dari penyakit degeneratif, kanker, gangguan jiwa dan kecelakaan (Madalise, 2015). Salah satu jenis gangguan jiwa adalah skizofrenia, Skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab besar kecacatan di seluruh dunia (NIMH, 2019). Skizofrenia ada dua gejala dominan yaitu gejala negatif dan gejala positif. Gejala positif diantaranya adalah halusinasi (Nurlaili, Nurdin, & Putri, 2019). Halusinasi adalah hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar). Klien memberi persepsi atau pendapat tentang lingkungan tanpa ada objek atau rangsangan yang nyata. Sebagai contoh klien mendengar suara-suara padahal tidak ada orang yang berbicara (Direja, 2011).

Ada beberapa jenis halusinasi pada klien gangguan jiwa, sekitar sekitar 70% halusinasi yang dialami oleh klien gangguan jiwa adalah halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan, dan 10% adalah halusinasi penciuman/penghidu, pengecap dan perabaan (Damaiyanti, 2014). Dampak dari halusinasi pada klien yaitu perilaku yang tidak dapat mengendalikan diri sendiri, beresiko dalam melakukan bunuh diri, serta dapat merusak lingkungan sekitarnya apabila tidak segera dilakukan penanganan.

Halusinasi ini dapat dikontrol melalui berbagai cara menurut Keliat dan Akemat (2016), meliputi membantu pasien mengenali halusinasi, menghardik, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas terjadwal dan minum obat teratur. Peran keluarga sangat penting dalam mengontrol halusinasi tersebut karena keluarga merupakan yang sangat dekat hubungannya dengan pasien, tinggal bersama dan berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan antar individu. Keluarga perlu memahami dan mengetahui kebutuhan pasien karena keluarga sebagai pendukung utama yang memberikan perawatan langsung kepada pasien (Susilawati & Fredrika, 2019). Keluarga yang mendukung pasien secara konsisten akan membuat pasien mampu mempertahankan program pengobatan secara optimal dan keluarga dapat menjadi sistem pendukung yang efektif bagi pasien, untuk itu perlu diberikan latihan mengontrol halusinasi pada keluarga (Muhith, 2015). Pemberian latihan mengontrol halusinasi merupakan upaya yang direncanakan untuk keluarga yang memiliki anggota keluarga yang mengalami halusinasi, diharapkan keluarga tersebut memiliki kemampuan dalam merawat pasien halusinasi dan memiliki pemahaman tentang informasi yang menyangkut dengan halusinasi sehingga keluarga memiliki kemampuan yang baik dalam merawat anggota keluarga dengan halusinasi (Keliat, 2015). WHO (World Health Organization) menyatakan pada tahun 2019 yang mengalami gangguan jiwa di seluruh dunia terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia. Menurut Profil Kesehatan Provinsi Riau orang yang mengalami skizofrenia di Riau masih cukup besar, pada tahun 2020 sebesar 9.533 orang dan yang hanya mendapatkan pelayanan kesehatan sebanyak 5.773 orang (60,6%). Capaian Persentase orang dengan gangguan jiwa yang mendapatkan pelayanan kesehatan paling tertinggi ditemukan di kabupaten Meranti (100%), sedangkan yang terendah di dapatkan di kabupaten Pelalawan (32,2%). Di Kota Pekanbaru persentase pelayanan sebesar (36,7%) (Dinkes Riau, 2020). Prevalensi gangguan jiwa skizofrenia atau psikosis menurut kabupaten atau kota di Provinsi Riau tahun 2018. Penderita tertinggi terdapat pada kabupaten Meranti dengan persentase 25,77% dan yang terendah terdapat pada kabupaten Rokan Hulu 0% (Riskesdas, 2018).

Data dinas kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2021 jumlah penderita skizofrenia sebanyak 715 jiwa dari total 21 Puskesmas di Kota Pekanbaru. Puskesmas Sidomulyo memiliki prevalensi gangguan jiwa tertinggi yaitu sebanyak 78 jiwa dan prevalensi gangguan jiwa terendah yaitu di Puskesmas Rumbai Bukit sebanyak 6 jiwa (Dinkes Kota Pekanbaru, 2021). Hasil dari penelitian Putri dan Trimusarofah (2018), yang berjudul pengaruh penerapan strategi pelaksanaan keluarga terhadap kemampuan keluarga dalam merawat pasien halusinasi di kota Jambi, pada penelitian tersebut menyatakan bahwa hasil uji statistik test berpasangan didapatkan hasil $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$, menunjukkan hasil peningkatan kemampuan keluarga dalam merawat pasien halusinasi dengan selisih nilai 2.00. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh penerapan strategi pelaksanaan keluarga terhadap kemampuan keluarga dalam merawat pasien dengan halusinasi. Selanjutnya hasil dari penelitian Susilawati dan Fredrika (2019) yang berjudul Pengaruh intervensi strategi pelaksanaan keluarga terhadap pengetahuan dan kemampuan keluarga dalam merawat klien skizofrenia dengan halusinasi menyatakan

bahwa distribusi frekuensi kemampuan keluarga dengan klien Skizofrenia yang mengalami halusinasi setelah diberikan intervensi strategi pelaksanaan keluarga menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga berada pada kategori mampu. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh intervensi latihan mengontrol halusinasi sehingga pengetahuan dan kemampuan keluarga dalam merawat klien Skizofrenia dengan halusinasi meningkat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan pada Juni 2022 terdapat 78 orang penderita gangguan jiwa yang tersebar di 4 kelurahan yaitu 30 orang di Sidomulyo Barat, 25 orang di Tuah Karya, 15 orang di Sialang Munggu, dan 8 orang di Tuah Madani. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 6 keluarga yang merawat pasien dengan gangguan jiwa halusinasi didapatkan hasil keluarga tersebut belum pernah mendapatkan latihan mengontrol halusinasi sebelumnya dan keluarga juga belum mampu merawat pasien dengan cara mengontrol halusinasi, sehingga kemampuan keluarga dalam merawat pasien halusinasi harus ditingkatkan dengan cara pemberian latihan mengontrol halusinasi. Berdasarkan uraian diatas peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh pemberian latihan mengontrol halusinasi terhadap kemampuan keluarga dalam merawat pasien halusinasi di Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan Kota Pekanbaru. Peneliti mengambil daerah ini sebagai lokasi penelitian karena kasus Orang Dengan Gangguan Jiwa pada tahun 2021 di Pekanbaru terbanyak ditemukan di puskesmas ini. Penelitian ini menggunakan penelitian desain kuantitatif dengan metode quasi eksperimental dengan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Non Equivalent Control Group Design, dimana pada penelitian ini membandingkan hasil intervensi pemberian latihan mengontrol halusinasi pada kelompok eksperimen yang sampelnya di observasi terlebih dahulu sebelum diberi perlakuan kemudian setelah diberikan perlakuan sampel tersebut diobservasi kembali dengan kelompok kontrol yang sampelnya diobservasi sebelum dan sesudah tanpa diberikan perlakuan..

Penelitian ini menggunakan metode Non-probability Sampling yaitu jenis purposive sampling dengan pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang berkaitan dengan populasi yang diketahui. Banyak sampel yang digunakan oleh peneliti berjumlah 30 responden dan merupakan jumlah sampel minimum untuk penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2017). Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 34 responden, yang dibagi menjadi 2 kelompok masing-masing 17 orang kelompok eksperimen dan 17 orang kelompok kontrol. Kriteria inklusi Keluarga yang bersedia menjadi responden, keluarga yang merawat pasien halusinasi (Caregiver utama), Keluarga berumur 18-60 tahun, keluarga yang berada di rumah saat pemberian latihan mengontrol halusinasi. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah video latihan mengontrol halusinasi dan kuesioner kemampuan keluarga merawat pasien halusinasi sebelum dan setelah diberikan latihan mengontrol halusinasi selama 7 hari. Analisa univariat akan mendeskripsikan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, hubungan dengan klien yang sakit, rutinitas minum obat, frekuensi dirawat. Sedangkan analisa bivariat untuk uji statistik yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu uji wilcoxon untuk mengkonfirmasi pengaruh sebelum dan setelah diberikan latihan mengontrol halusinasi terhadap kemampuan keluarga dalam merawat pasien halusinasi,

HASIL

Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol Berdasarkan Data Umum dan Uji Homogenitas

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol Berdasarkan Data Umum dan Uji Homogenitas

Karakteristik	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol		p value
Usia	N	%	N	%	
21-27 tahun	5	29,4	6	35,3	0,851
28-32 tahun	3	17,6	7	41,2	
33-39 tahun	5	29,4	4	23,5	
40-60 tahun	4	23,5	0	0	
Jenis kelamin					
Laki-laki	5	29,4	6	35,3	0,001
Perempuan	12	70,6	11	64,7	
Pendidikan					
SD	2	11,8	2	11,8	0,564
SMP	6	35,3	5	29,4	
SMA	9	52,9	10	58,8	
Pekerjaan					
Tidak Bekerja	6	35,3	6	35,3	0,489
Pedagang	5	29,4	7	41,2	
Petani	1	5,9	1	5,9	
Wiraswasta	5	29,4	3	17,6	
Hubungan klien dengan yang sakit					
Orang tua	2	11,8	2	11,8	0,244
Suami/istri	2	11,8	3	17,6	
Anak	8	47,1	9	52,9	
Saudara	5	29,4	3	17,6	
Rutinitas minum obat					
Rutin	10	58,8	6	35,3	0,001
Tidak Rutin	7	41,2	11	64,7	
Frekuensi dirawat					
1-3 kali	14	82,4	15	88,2	0,078
>3 kali	3	17,6	2	11,8	

2. Pre test Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Pasien Halusinasi dan Uji Homogenitas

Tabel 2 Pre test Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Pasien Halusinasi dan Uji Homogenitas

Kemampuan keluarga	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol		p value
	N	%	N	%	
Baik	2	11,8	0	0	0,237
Cukup	14	82,4	17	100	
Kurang	1	5,9	0	0	
Total	17	100	17	100	

3. Post test kemampuan keluarga dalam merawat pasien halusinasi

Tabel 3 Post test kemampuan keluarga dalam merawat pasien halusinasi

Kemampuan keluarga	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	N	%	N	%
Baik	10	58,8	2	11,8
Cukup	7	41,2	15	88,2
Kurang	0	0	0	0
Total	17	100	17	100

Analisis Bivariat

Analisa bivariat menggunakan uji statistik Wilcoxon untuk mengetahui adanya pengaruh pemberian latihan mengontrol halusinasi terhadap kemampuan keluarga dalam merawat pasien halusinasi. Dan untuk mengetahui distribusi data normal atau tidak dengan uji analisis normalitas shapiro-wilk. Hasil uji statistiknya adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Uji Normalitas Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Variabel	N	p value
Kelompok Eksperimen	17	0,000
Kelompok Kontrol	17	0,000

Pengolahan data dilakukan menggunakan program komputer dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5 Perbedaan Kemampuan Keluarga Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Uji Wilcoxon	N	Nila Alpha	P value
Eksperimen	17	<0,05	0,003
Kontrol	17	>0,05	0,157

Tabel 5 menunjukkan hasil berdasarkan uji wilcoxon pada kelompok kontrol didapatkan p value 0,003 ($<0,05$) artinya, terdapat pengaruh pemberian latihan mengontrol halusinasi terhadap kemampuan keluarga dalam merawat pasien halusinasi di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan Kota Pekanbaru dan hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

PEMBAHASAN

Kemampuan Kelompok Eksperimen Sebelum Dan Sesudah Diberikan Latihan Mengontrol Halusinasi

Berdasarkan hasil penelitian ini sebelum dilakukan pemberian latihan mengontrol halusinasi didapatkan hampir seluruhnya responden dengan kategori cukup sebanyak 14 orang (82,4%), sesudah dilakukan pemberian latihan mengontrol halusinasi didapatkan sebagian besar dengan kategori baik sebanyak 10 orang (58,8%). Keluarga yang mendukung pasien secara konsisten akan membuat pasien mampu mempertahankan program pengobatan secara optimal. Namun demikian, jika keluarga tidak mampu merawat pasien, pasien akan kambuh kembali sehingga untuk memulihkannya lagi sangat sulit. Untuk itu perawat harus memberikan asuhan keperawatan keluarga agar keluarga mampu menjadikan pendukung yang efektif bagi pasien dengan halusinasi baik saat di rumah sakit maupun di rumah. Tindakan keperawatan yang ditujukan untuk keluarga pasien yang bertujuan agar keluarga dapat terlibat dalam perawatan pasien baik di rumah sakit maupun di rumah, dan keluarga dapat menjadi pendukung yang efektif bagi pasien (Muhith, 2018). Menurut peneliti, perubahan signifikan yang terjadi pada hasil post test kelompok eksperimen ini karena intervensi yang diberikan pada pasien melalui video peragaan cara mengontrol halusinasi dan keluarga pasien masih mengingat informasi yang diberikan tersebut. Video peragaan cara mengontrol halusinasi tersebut juga ditinggalkan untuk keluarga dan pasien agar bisa kembali mengulanginya di rumah.

Kemampuan Kelompok Kontrol Sebelum dan Sesudah Diberikan Latihan Mengontrol Halusinasi

Berdasarkan hasil penelitian ini sebelum dilakukan pemberian latihan mengontrol halusinasi didapatkan seluruhnya responden dengan kategori cukup sebanyak 14 orang (82,4%), sesudah dilakukan pemberian latihan mengontrol halusinasi didapatkan hampir seluruhnya dengan kategori cukup sebanyak 15 orang (88,2%). Menurut peneliti, tidak adanya perubahan yang signifikan pada kemampuan keluarga merawat pasien halusinasi di kelompok kontrol dari hasil pre test dan post test ini karena tidak adanya diberikan intervensi mengenai cara mengontrol halusinasi kepada keluarga yang merawat pasien halusinasi tersebut. Informasi penting seperti strategi pelaksanaan keluarga pasien dengan halusinasi perlu diberikan pada keluarga yang terdiri dari empat tahapan diantaranya tahap pertama yaitu mendiskusikan masalah yang dirasakan dalam merawat klien serta melatih cara menghardik halusinasi. Tahap kedua yaitu menjelaskan 6 benar cara memberikan obat, selanjutnya tahap ketiga menjelaskan cara bercakap-cakap dan melakukan kegiatan untuk mengontrol halusinasi. Dan tahapan keempat yaitu menjelaskan follow up ke RSJ/Puskesmas, tanda kambuh, rujukan dan menganjurkan membantu pasien sesuai jadwal. Kemampuan keluarga tersebut sangat berpengaruh terhadap pasien dalam mengontrol halusinasi. Pentingnya perawatan di lingkungan keluarga dapat dipandang dari berbagai segi yaitu keluarga merupakan suatu

konteks dimana individu memulai hubungan interpersonal. Oleh karena itu setelah pasien tidak lagi di rawat di rumah sakit maka perawatan selanjutnya akan dilakukan oleh keluarga. Apabila keluarga tidak memiliki kemampuan untuk merawat pasien dengan halusinasi maka kecenderungan pasien untuk kambuh akan semakin besar. Keterlibatan keluarga dalam perawatan sangat menguntungkan proses pemulihan pasien (Muhith, 2018).

Pengaruh Pemberian Latihan Mengontrol Halusinasi

Berdasarkan hasil uji wilcoxon pada kelompok perlakuan didapatkan pvalue 0,003 ($<0,05$) artinya, terdapat pengaruh pemberian latihan mengontrol halusinasi terhadap kemampuan keluarga dalam merawat pasien halusinasi di Wilayah Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri dan Trimusarofah (2018), yang berjudul pengaruh penerapan strategi pelaksanaan keluarga terhadap kemampuan keluarga dalam merawat pasien halusinasi di kota Jambi, pada penelitian tersebut menyatakan bahwa hasil uji statistik test berpasangan didapatkan hasil p value = 0.000 (<0.05), menunjukkan hasil peningkatan kemampuan keluarga dalam merawat pasien halusinasi. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh penerapan strategi pelaksanaan keluarga terhadap kemampuan keluarga dalam merawat pasien dengan halusinasi. Latihan mengontrol halusinasi adalah tindakan keperawatan untuk membantu pasien mengontrol halusinasinya dimulai dengan membina hubungan saling percaya dengan pasien. Setelah hubungan saling percaya terjalin, selanjutnya perawat membantu pasien mengenali halusinasinya (tentang isi halusinasi, waktu, frekuensi terjadinya halusinasi, situasi yang menyebabkan munculnya halusinasi, dan perasaan klien saat halusinasi muncul). Setelah klien menyadari bahwa halusinasi yang dialaminya adalah masalah yang harus diatasi, maka selanjutnya klien harus dilatih bagaimana cara yang bisa dilakukan dan terbukti efektif mengatasi halusinasi (Keliat, 2015).

Cara mengontrol halusinasi ada empat yaitu menghardik suara halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas secara terjadwal, dan mengkonsumsi obat dengan teratur. Tindakan keperawatan tersebut ditujukan untuk keluarga pasien agar keluarga dapat terlibat dalam perawatan pasien baik di rumah sakit maupun di rumah. Pada penelitian ini peneliti memberikan informasi tersebut melalui video peragaan cara mengontrol halusinasi. Menurut Daryanto (2011) peran perawat sebagai pendidik/edukator merupakan salah satu peran penting dalam memberikan pengetahuan, informasi, dan pelatihan keterampilan kepada pasien dan keluarga pasien dalam upaya peningkatan kesehatan. Peran ini dilakukan dengan membantu pasien dan keluarga dalam meningkatkan tingkat pengetahuan kesehatan, gejala penyakit bahkan tindakan dan kemampuan dalam merawat, sehingga terjadi perubahan perilaku dari pasien dan keluarga. Peran perawat sangat dibutuhkan untuk pemahaman pasien dan keluarga tersebut salah satunya menyampaikan informasi melalui media video yang diketahui lebih efektif karena pesan yang disampaikan lebih menarik perhatian.

Gambaran visual dapat menyampaikan pesan dengan cepat dan penyajian pesan secara visual dapat mendorong untuk berkonsentrasi, dapat membantu mengembangkan daya imajinasi yang abstrak, dan dapat membangkitkan motivasi. Penyuluhan dengan media video dapat lebih menarik perhatian, karena dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta penyuluh. Video termasuk pada media audio visual sehingga mampu menghadirkan situasi nyata dari informasi yang disampaikan untuk menimbulkan kesan yang mendalam (Nurfalah, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian Eryanto (2018), yang berjudul pendidikan kesehatan menggunakan metode video untuk meningkatkan pengetahuan caregiver dalam merawat klien halusinasi, pada penelitian tersebut menyatakan bahwa hasil uji statistik

berpasangan didapatkan hasil p value = 0.000 (<0.05), menunjukkan hasil peningkatan pengetahuan caregiver dalam merawat pasien halusinasi. Hal ini menunjukkan pemberian pendidikan kesehatan menggunakan metode video efektif dalam meningkatkan pengetahuan caregiver. Menurut peneliti, adanya perubahan yang signifikan antara sebelum dilakukan intervensi dan setelah dilakukan intervensi pada kelompok eksperimen ini dapat terjadi karena informasi yang disampaikan masih dapat diingat oleh keluarga dan video peragaan latihan mengontrol halusinasi yang berisikan empat cara mengontrol halusinasi yang dibuat oleh peneliti sudah ditinggalkan untuk keluarga dan pasien agar dapat mengulangnya kembali sehingga informasi yang diberikan tersebut dapat memberikan pemahaman baru mengenai cara merawat dan mengontrol halusinasi pasien.

SIMPULAN

Penelitian tentang Pengaruh pemberian latihan mengontrol halusinasi terhadap kemampuan keluarga dalam merawat pasien halusinasi didapatkan hasil bahwa sebelum dilakukan pemberian latihan mengontrol halusinasi pada kelompok eksperimen didapatkan hampir seluruhnya responden dengan kategori cukup sebanyak 14 orang (82,4%), Sesudah dilakukan pemberian latihan mengontrol halusinasi pada kelompok eksperimen didapatkan sebagian besar dengan kategori baik sebanyak 10 orang (58,8%). Sedangkan pada kelompok kontrol sebelum dilakukan pemberian latihan mengontrol halusinasi didapatkan hasil seluruhnya responden dengan kategori cukup sebanyak 14 orang (82,4%). Sesudah dilakukan pemberian latihan mengontrol halusinasi pada kelompok kontrol didapatkan hampir seluruhnya dengan kategori cukup sebanyak 15 orang (88,2%). Hasil uji wilcoxon pada kelompok eksperimen menunjukkan adanya pengaruh pemberian latihan mengontrol halusinasi terhadap kemampuan keluarga dalam merawat pasien halusinasi di Wilayah Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru dengan p value 0,003 ($<0,05$) dan disimpulkan bahwa H_0 diterima.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, N.W. dan S. Handayani. (2018). Peningkatan Kemampuan Keluarga Merawat Pasien Skizofrenia Dengan Gejala Halusinasi Melalui Terapi Suportif Ekspresif. *Motorik Jurnal Ilmu Kesehatan (Journal Of Health Science)*.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Azizah, L. M. Zainuri, I. Akbar, A. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Cv Trans Info Media
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. (2018). *Riset Kesehatan Dasar Laporan Provinsi 2018*
- Dermawan. (2013). *Keperawatan Jiwa: Konsep Kerangka Kerja Asuhan Keperawatan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Friedman, M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi ke-5. Jakarta: EGC
- Keliat, B.A, Akemat, Helena, N, & Nurhaeni, H. (2015). *Keperawatan kesehatan jiwa komunitas*. Jakarta: EGC
- Kusuma, H. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Salemba Medika Jakarta
- Mubarak, W. (2011). *Promosi Kesehatan Masyarakat untuk Kebidanan*. Jakarta. Salemba

- Muhith, A. (2015). Pendidikan Keperawatan Jiwa. Yogyakarta: Cv Andi Offset
- Notoatmodjo, S. (2014). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rhineka
- Nurhalimah. (2016). Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan Jiwa. Kemenkes RI
- Nurlaili, Nurdin, A. E., & Putri, D. E. (2019). Pengaruh Teknik Distraksi Menghargai dengan Spiritual terhadap Halusinasi Pasien. Jurnal Keperawatan
- Nursalam. (2013). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis : Jakarta : Salemba Medika
- Putri, V. S., & Trimusarofah, T. (2018). Pengaruh Penerapan Strategi Pelaksanaan Keluarga Terhadap Kemampuan Keluarga Merawat Pasien Halusinasi Di Kota Jambi Tahun 2017. Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi
- Polit & Beck .(2012). Resource Manual for Nursing Research. Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice. Ninth Edition. USA : Lippincott
- Profil Kesehatan Provinsi Riau. (2019). Dinas Kesehatan Provinsi Riau
- Rahmawati, R. E., Widiati, A. T., & Sojadin. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Caregiver Penderita Skizofrenia Di Klinik.
- Riyanto. A (2017). Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan. Yogyakarta : Nuha Medika
- Saragih, S., Jumaini, & Indriati, G. (2014). Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Keluarga tentang Perawatan Pasien Resiko Perilaku Kekerasan di Rumah. Jurnal Online mahasiswa Bidang Ilmu Keperawatan.
- Setiadi. (2013). Konsep dan praktek penulisan riset keperawatan Ed.2 Yogyakarta: Graha Ilmu
- Subargus, A. (2011). Promosi Kesehatan Melalui Pendidikan Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta: Gosyen publishing.
- Susilawati & Fredrika, L. (2019). Pengaruh Intervensi Strategi Pelaksanaan Keluarga terhadap Pengetahuan dan Kemampuan Keluarga dalam Merawat Klien Skizofrenia dengan Halusinasi. Jurnal Keperawatan Silampari.
- Sutejo, S. (2019). Keperawatan Jiwa: Konsep Dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Trimelia. (2011). Asuhan keperawatan Klien Isolasi Sosial. Jakarta: Cv. Trans Info Media
- Utomo, TL, Muhlisin, H. Abi, & Setiyadi N. (2017). Penelitian Hubungan Antara Factor Somatic, Psikososial, Dan SoSio-Kultur Dengan Kejadian Skizofrenia Di Instalasi Rawat Jalan RSJD Surakarta.
- Yusniphah, Y. (2012). Tingkat Pengetahuan Keluarga Dalam Merawat Pasien Halusinasi Di Poliklinik Psikiatri Rumah Sakit Marzoeeki, Ahdi Bogor
- Yusuf, A. Fitriyari, R, PK. Nihayati, H, E. (2015). Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa. Jakarta: Salemba Medika
- Zainuddin, R., & Hashari, R. (2019). Efektifitas Murotal Terapi Terhadap Kemandirian Mengontrol Halusinasi Pendengaran